



## **PENERAPAN MAQASHID SYARIAH DALAM MANAJEMEN MASJID**

**(Studi Deskriptif Masjid Raya Mujahidin Kota Pontianak, Kalimantan Barat)**

**Nove Kurniati Sari**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Email: noveophe@gmail.com

**ABSTRAK:** Masjid Raya Mujahidin merupakan salah satu masjid terbesar dan menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kota Pontianak. Masjid Mujahidin berfungsi lebih dari sekedar tempat ibadah, namun juga pusat masyarakat belajar ilmu umum, berorganisasi, dan banyak lagi. Artikel ini berfokus pada manajemen masjid Raya Mujahidin dalam perspektif *Maqashid syariah* segi *dharuriyyah*-nya. Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data berupa data dokumen cetak dan elektronik yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Masjid Raya Mujahidin disusun dengan kompleks dan pertimbangan mendetail dimulai dari kegiatan yang sarat dengan praktek penguatan keimanan (*Hifz Al-Din*), kegiatan yang sarat filosofi dan nilai positif (*Hifz Al-Nafs*), agenda yang melibatkan setiap lapisan generasi (*Hifz Al-Nasl*), program yang memberdayakan akal dan kekuatan batiniyah (*Hifz Al-Aql*), serta praktek pemberdayaan segi keuangan dalam masyarakat (*Hifz Al-Mal*).

**Kata Kunci:** *Maqashid Syariah*, Manajemen Masjid, Masjid, Maslahat

### **A. Pendahuluan**

Pergeseran fungsi masjid semenjak zaman Rasulullah hingga saat ini sangatlah signifikan. Masjid zaman itu merupakan pusat peradaban masyarakat, dimana dimasjidlah anak-anak menimba ilmu agama dan ilmu umum, tempat Rasulullah menyampaikan fatwa, tempat Rasulullah mengadili perkara-perkara, tempat menyambut tamu dan utusan, pusat layanan sosial dan latihan perang<sup>1</sup>, dan masih banyak lagi. Namun masa sekarang sering kita

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", Jurnal Khatulistiwa, Vol 4, No 2 (September 2014), 174-176.



temui bahwa masjid tidak lebih sekedar tempat shalat saja dan selebihnya selalu dalam keadaan terkunci oleh petugas masjid.

Problematika masjid pada umumnya juga berputar pada hal kebersihan toilet dan lingkungan yang kurang terurus<sup>2</sup>. Hal ini tertulah sangat ironis jika dibandingkan dengan prinsip Islam yang pada dasarnya cinta kebersihan dan keindahan. Ini merupakan permasalahan yang muncul dikarenakan manajemen masjid yang tidak berjalan dengan semestinya. Kebersihan dan keindahan tempat beribadah membuat jamaah lebih nyaman dan betah berada di masjid. Tanpa hal tersebut, tentulah menjadikan masyarakat mulai membuat jarak dengan masjid dan menjadikan masjid sepi dari jamaah.

Masjid juga dapat dikatakan sebuah tempat yang banyak dianggap anak muda *milenial* sebagai tempat berkumpulnya orang-orang tua dan bukan tempatnya anak-anak muda untuk berkumpul. Reputasi masjid yang dianggap membosankan dan tidak dapat mengakomodasi kepentingan anak-anak muda yang semakin dinamis mengikuti perkembangan zaman. Jadilah masjid seolah hanya untuk tempat golongan agamis saja, dan bagi mereka yang tidak punya kepentingan beribadah, tidak perlu datang ke masjid. Persepsi yang salah ini dapat menjadi permasalahan pada generasi muda sehingga sulit membawa mereka untuk lebih dekat ke masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat kembali saat mereka membutuhkan ilmu dan fasilitas pendukung lainnya baik moral maupun materiil.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merasa perlu menggali lebih dalam mengenai manajemen Masjid Raya Mujahidin yang dinilai populer untuk masyarakat Kota Pontianak dan sekitarnya, yang berfungsi tidak hanya untuk meribadah saja, namun juga kegiatan para muda-mudi dalam menimba ilmu melalui forum-forum diskusi, destinasi para pendatang untuk mencari tempat beristirahat dan berteduh, serta masih banyak lagi. Keunggulan dari manajemen Masjid Raya Mujahidin ini patutlah menjadi contoh bagi masjid-masjid lain untuk memberdayakan masjid di dekat tempat tinggal mereka, agar dapat berfungsi sebagai mana mestinya dan menunjang kehidupan sosial dan agama secara maksimal untuk keseluruhan umat disekitarnya.

## **B. Teori *Maqashid Syariah***

---

<sup>2</sup> Heri Purwata, "Masjid-Masjid Besar Punya Tiga Problem Ini" <https://www.republika.co.id> diakses 3 Des 2019 pukul 20.57



*Maqashid syariah* dari segi bahasa terbangun dari dua frase yaitu *maqashid* dan *Syariah*. *Maqashid* dapat dimaknai sebagai tujuan atau kesengajaan<sup>3</sup>, sedangkan *syariah* bermakna jalan mengarah ke sumber air atau jalan ke sumber kehidupan<sup>4</sup>. Dari pemaknaan diatas secara garis besar dapat dipahami bahwa *maqashid syariah* merupakan haluan, arah, serta tujuan dalam kelangsungan hidup manusia yang menuntun kepada kemaslahatan (inti/pokok kehidupan) yang dirancang sedemikian rupa oleh Allah baik untuk kehidupan dunia dan akhirat<sup>5</sup>.

Pemakaian *maqashid syariah* sebagai arahan dalam kehidupan dapat didukung dengan 3 poin argumentasi yaitu; Pertama, *maqashid syariah* berkaitan erat dengan aspek batin dalam *Syariah Islam*, menyebabkannya menjadi lebih fleksibel jika bersentuhan dengan problematika lahiriah<sup>6</sup>. Disinilah *maqashid syariah* memiliki sisi dinamis dan *uptodate* dalam menghadapi permasalahan pada masa modern, asalkan dapat mendatangkan kemaslahatan. Contoh: prinsip desain interior dan teori warna yang pada masjid-masjid baik yang memiliki sejarah maupun masjid yang baru dibangun, tidak tercantum secara dalam *syariah*, namun secara psikis mempengaruhi psikologi jamaah yang datang dan bagaimana level kenyamanan mereka saat berada di masjid, namun dengan tidak langsung masuk kategori *maqashid syariah* pada dimensi *hifzu al-'aql* (pelestarian akal) yang dimana berdasarkan penataan ruang dan warna yang ada di masjid menjadi pembelajaran sejarah bagi masyarakat untuk meningkatkan intelektual mereka dan wawasan kesejarahan.

Kedua, *maqashid syariah* mengatur prinsip dasar kemaslahatan hidup manusia yang dapat menjadi acuan praktek manajemen<sup>7</sup>. Misalnya, Tentang Peran Strategis Masjid dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, yaitu masjid sebagai pusat pembinaan umat dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat, dan toleran<sup>8</sup>. Tujuan berkualitas bisa dimaknai ke dalam beberapa sisi, yaitu kualitas religius yang terkandung dalam *hifz al-din* dan kualitas kehidupan

<sup>3</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, J. Milton Coan, (ed), (London : Macdonald and Evans LTD, 1980), 767

<sup>4</sup> Fachrur Rahman, *Islam*, ter. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), 140

<sup>5</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1968), 1017-1020

<sup>6</sup> Rosidin, "Problematisasi Pendidikan Islam Perspektif Maqashid Syariah", *Marâji' : Jurnal Studi Keislaman*, Vol 3, No 1, (September 2016), 188

<sup>7</sup> *Ibid*, 189

<sup>8</sup> Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ. II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, Bagian "Menimbang", Poin (a), hal 1.



(kecukupan materi) yang termasuk dalam *hifz al-mal*. Tujuan moderat yang bermakna selalu menghindari perilaku ekstrem/berlebihan termasuk ke dalam *hifz al-nafs dan hifz al-aql*. Kemudian terakhir yaitu tujuan hidup toleran termasuk aspek *hifz al-nasl*.

Ketiga, *maqashid syariah* adalah perwujudan dari perspektif Ilahiah (absolut-permanen) serta perspektif Insaniah (relatif-temporer)<sup>9</sup>. Maksudnya adalah *maqashid syariah* ada dalam setiap sisi dari manajemen, termasuk manajemen masjid, dimana ia mandarah daging secara dinamis sesuai situasi dan kondisi masa itu. Sebagai contoh: manajemen masjid yang baik, mampu membiayai rumah tangganya secara mandiri dan maksimal dari alokasi dana yang masjid terima baik dari jamaah atau sumber-sumber lain. Aspek ini erat kaitannya dengan *hifz al-mal* (penjagaan harta), dimana masjid tidak membebankan jamaahnya, namun secara mandiri mampu dalam urusan kerumahtanggaan masjid dan bahkan dapat membantu jamaahnya. Manifestasi dimensi *hifz al-mal* ini dapat berupa manajemen dana yang dirancang sedemikian rupa oleh takmir masjid sehingga bermanfaat secara maksimal untuk kemaslahatan umat.

### C. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana sumber-sumber data didapatkan di perpustakaan, dalam bentuk referensi buku, naskah, majalah, buku, serta dokumen lain yang relevan<sup>10</sup>. Sumber data artikel ini adalah buku-buku yang membahas seputar manajemen pendidikan secara umum, dan manajemen masjid secara khusus, serta artikel cetak maupun elektronik yang menunjang pembahasan materi artikel ini. Karakteristik penelitian kepustakaan adalah data bersifat siap pakai dan tidak dibatasi ruang dan waktu, serta data yang didapat peneliti merupakan data sekunder dari tangan kedua<sup>11</sup>. Data siap pakai yang penulis peroleh bersumber dari tulisan-tulisan seputar Masjid Raya Mujahidin Pontianak beserta data-data pendukung lain yang relevan.

### D. Sejarah dan Profil Singkat Masjid Raya Mujahidin

Wacana pendirian Masjid Raya Mujahidin merupakan salah satu hasil dari Kongres Muslimin Indonesia pada 1953. Kemudian dibentuklah Yayasan Mujahidin oleh Delegasi

<sup>9</sup> Rosidin, "Problematika...", 189

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta : Depdikbud, 1984), 420.

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4-5



Kalimantan Barat pada tanggal 2 Oktober 1953 dengan harapan Masjid Mujahidin dapat diwujudkan<sup>12</sup>. Untuk mengenang serta mengabadikan jasa para pejuang muslim dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, nama Mujahidin akhirnya dipilih untuk nama yayasan dan masjid, sekaligus sebagai monument peringatan perjuangan umat.

Pada 7 September 1961, delapan tahun kemudian kepengurusan Yayasan Mujahidin diperbaharui dengan harapan dapat mewujudkan tujuan awal yayasan dengan optimal. Namun, tragedy Partai Komunis Indonesia terjadi yang berakibat pada penonaktifan beberapa anggota yang terkena malapetaka PKI tersebut. Selanjutnya, saat Kadarusno menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Barat, bangunan masjid mulai dirintis. Pembangunan Masjid Raya Mujahidin telah mencapai 70% pada 1974 dengan bantuan dari kaum muslimin berbagai penjuru Kalimantan Barat serta APBD Tahun Anggaran 1975/1976. Pembangunan Masjid Raya Mujahidin berjalan secara bertahap hamper selama 30 tahun. Presiden RI Soeharto pada 23 Oktober 1978 meresmikan Masjid Mujahidin bertepatan Hari Jadi ke 207 Kota Pontianak<sup>13</sup>.

## E. Program Masjid Raya Mujahidin Perspektif *Hifz Al-Din*

### 1. *Mujahidin Islamic Competition (MIC)*

Kegiatan *Mujahidin Islamic Competition (MIC)* merupakan salah satu program kerja dari Remaja Masjid Mujahidin dalam rangka memeriahkan Tahun Baru Islam sekaligus Hari Sumpah Pemuda. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengapresiasi bakat serta keahlian muda-mudi Islam, sekaligus sebagai propaganda Remaja Masjid Mujahidin agar masyarakat memahami bahwa masjid memiliki fungsi selain tempat ibadah, yaitu fungsi sebagai pusat peradaban dan kegiatan masyarakat dalam hal apapun, serta membiasakan mereka untuk datang ke masjid. Kegiatan *Mujahidin Islamic Competition* dimeriahkan dengan berbagai perlombaan, yaitu Lomba Mewarnai, Lomba Cerita Islami, Lomba Cerdas Cermat, Lomba Hadrah, dan Lomba Kaligrafi yang bias diikuti oleh anak-anak dari usia Taman Kanak-kanak hingga kalangan umum dari segi umur berapapun.

Remaja Mujahidin ingin memberi pemahaman bahwa hati yang terpaut kepada masjid akan mendapat pertolongan Allah SWT pada hari perhitungan kelak. Hal ini

<sup>12</sup> Syahroni, "Sejarah Panjang Masjid Mujahidin, Dari Biaya Rp 1.000 hingga Kini Berdiri Megah", <https://pontianak.tribunnews.com> diakses tanggal 1 Desember 2019 pukul 23.08

<sup>13</sup>Din Osman, "Masjid Raya Mujahidin Pontianak", <https://www.facebook.com> diakses tanggal 6 Desember 2019 pukul 15.00



merupakan upaya untuk menjaga keimanan dan keislaman masyarakat secara utuh. Dimana dimensi penjagaan *hifz al-din* menjadi acuan utama dalam kegiatan ini. Masyarakat didekatkan dengan masjid dan diberi pembekalan keilmuan agama tentang pentingnya menjaga kedekatan diri dengan tempat ibadah sebagai suatu manifestasi penjagaan diri dan umat secara keseluruhan. *Mujahidin Islamic Competition* menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan cara yang menarik serta berkesan untuk kalangan masyarakat.

## 2. Bina Mualaf

Kegiatan Pembinaan Mualaf merupakan salah satu agenda rutin dari divisi Tabung Infaq Harian (TIH) Mujahidin sebagai suatu fasilitas pendalaman serta penguatan akidah bagi mualaf-mualaf yang di islamkan di masjid Raya Mujahidin. Agenda ini merupakan bentuk kepedulian dan afeksi dari Kepengurusan Masjid Raya Mujahidin kepada para saudara-saudara yang baru mengenal islam, dan para pengurus merasa bertanggung jawab untuk memperkenalkan dan menguatkan keyakinan mereka kepada Islam seutuhnya. Pembinaan terhadap hidayah yang diterima para mualaf adalah suatu hal krusial. Karena banyak mualaf yang masih kekurangan informasi tentang akidah keislaman itu sendiri. Sehingga pembimbingan berkala dan terstruktur diharapkan mampu memberikan para mualaf bekal fondasi keislaman yang kokoh untuk masa depan.

Program Bina Mualaf ini memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Dengan proses pembimbingan ini diharapkan para mualaf tidak mengemban status mualaf selamanya namun bias berganti ke status muslim yang sebenarnya. Untuk mewujudkan hal ini, usaha-usaha yang dilakukan adalah pemberian informasi seputar Islam dan tata cara ibadah yang baik dan benar secara bertahap, dengan kurikulum berbasis Al-Quran dan Hadis. Tidak hanya itu, program bina mualaf juga memasukkan pembelajaran, pembiasaan serta pelatihan dalam melakukan ajaran Islam secara benar. Salah satu pembelajaran yang diberikan adalah seputar Pemahaman Rukun Islam, yang merupakan pondasi dasar utama dalam keimanan, dan sangat penting bagi mereka yang baru mengenal Islam.

## 3. Penyelenggaraan Shalat Istisqo'



Bulan September 2019 menjadi bulan yang cukup membuat masyarakat Kota Pontianak keresahan. Kebakaran hutan yang berlarut-larut di wilayah sekitar Kalimantan Barat mendatangkan dampak kabut asap yang tebal dan menyelimuti wilayah Kalimantan Barat selama beberapa waktu. Untuk menindaklanjuti permasalahan ini, Masjid Raya Mujahidin menyatakan kesiapannya untuk memfasilitasi masyarakat dalam pelaksanaan shalat Istisqo' dalam upaya meminta Allah SWT untuk menurunkan hujan agar efek kabut asap dapat berkurang. Kemudian himbauan dan sosialisai jadwal shalat Istisqo' disebar luaskan sehingga masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam shalat memohon hujan ini.

Masjid Raya Mujahidin tidak serta merta mensosialisasikan shalat Istisqo' kepada masyarakat. Namun sebelumnya telah memberikan himbauan sesuai dengan instruksi MUI Provinsi Kalimantan Barat, yaitu sebelum pelaksanaan shalat Istisqo' agar berpuasa selama 3 hari berturut-turut, dan melaksanakan shalat Istisqo' pada hari ke-4 nya. Sebelum shalat Istisqo', masyarakat juga dihimbau untuk meminta ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa dengan harapan doa meminta diturunkan hujan dapat dengan cepat diijabah. Dan seandainya jika telah turun hujan sebelum itu, maka pelaksanaan shalat dibatalkan. Berdasarkan rapat MUI Kalimantan Barat, disepakati bahwa shalat Istisqo' akan dilaksanakan pada tanggal 21 September 2019 di Masjid Mujahidin Pontianak.

Himbauan dan pelaksanaan Shalat Istisqo' yang difasilitasi Masjid Mujahidin, dapat dimaknai bahwa dalam segala upaya memanjatkan doa serta ikhtiar selalu berarah kepada Allah SWT. Kepadanyalah segala harapan bertumpu dan segala keluh kesah disampaikan. *Hifz al-din* dalam amalan ini tersirat dalam kepasrahan dan keinginan untuk memohon serta menyerahkan urusan kepada Allah SWT. Ia-lah tempat masyarakat memanjatkan permohonan atas solusi permasalahan yang dihadapi umat, yang dalam hal ini adalah kabut asap yang tidak kunjung reda. Keimanan serta kepercayaan kepada kebesaran Allah adalah kunci untuk menghadapi segala bentuk krisis dalam kehidupan, karena dengan rahmat-Nya lah semua permasalahan dapat terselesaikan.

## **F. Program Masjid Raya Mujahidin Perspektif *Hifz Al-Nafs***

### **1. Kegiatan Perkampungan Muslim Remaja**

Perkampungan Muslim (PKM) Remaja Masjid se-Kalimantan Barat adalah sarana silaturahmi, berbagi pengalaman, serta *sharing* problematika umum yang dihadapi remaja



masjid di Kalimantan Barat. Kegiatan ini juga menjadi sarana penyatuan pikiran dan semangat para remaja masjid untuk selalu berusaha memberikan manfaat untuk masyarakat luas dengan bermula dari kegiatan di masjid-masjid. Dalam kegiatan inilah perwakilan remaja-remaja masjid saling mengenal dan menjalin kekerabatan. Kegiatan ini juga memberikan para remaja masjid wawasan seputar dinamika manajemen masjid disetiap masjid segala penjuru Kalimantan Barat yang tentunya berbeda satu sama lain.

Perkampungan Muslim diharapkan dapat mewadahi para muda-mudi yang merupakan agen perubahan bangsa, serta memberikan mereka bekal yang cukup untuk memompa semangat perubahan pada diri pemuda Kalimantan Barat. Kegiatan ini juga memiliki fungsi mengasah kepekaan para remaja secara sosial terhadap saudara-saudara mereka yang datang dari luar kota sekedar untuk dapat ikut bergabung dalam kegiatan yang berlangsung selama 3 hari ini. Perkampungan Muslim se-Kalimantan Barat ini bertujuan untuk memberikan kesadaran pada para remaja, bahwa mereka memiliki tanggung jawab estafet kelangsungan bangsa dan negara di masa depan.

*Hifz al-nafs* dalam program ini adalah dimana generasi muda, sebagai agen masa depan sebuah peradaban dibekali pengetahuan yang layak dan baik untuk perkembangan psikis mereka. Generasi muda diarahkan kepada kegiatan positif dan membangun kemampuan sosial mereka, dimana hal ini adalah hal krusial dan sering tidak didapatkan oleh remaja-remaja yang jauh dari masjid. Disinilah bentuk penjagaan kepada keturunan serta generasi penerus, dimana pengetahuan serta wawasan untuk kehidupan yang sarat makna, diberikan kepada remaja-remaja melalui cara yang menyenangkan. Kegiatan Perkampungan Muslim yang dikemas sedemikian rupa sehingga remaja-remaja dapat menikmatinya dan dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari kegiatan ini.

## 2. Radio Mujahidin Edisi Khusus Ulang Tahun Kota Pontianak ke-248

Radio Mujahidin merupakan stasiun siaran milik Masjid Raya Mujahidin yang menjadi perantara dakwah melalui berbagai program siarannya. Radio Mujahidin juga menjadi sarana sosialisasi berbagai event serta kegiatan yang ada di Masjid Mujahidin serta Kota Pontianak dan sekitarnya. Begitu pula saat hari ulang tahun Kota Pontianak tiba, radio Mujahidin mengadakan sebuah program khusus untuk memperingati hari jadi Pontianak ke 248. Program tersebut bertemakan “Jage Budaya, Jage Bangsa” (Jaga Budaya, Jaga





Bangsa). Program khusus hari ulang tahun Pontianak tidak hanya berbentuk siaran bertemakan khusus, namun juga digelar acara makan bersama kue khas Pontianak oleh segenap kru dan tamu radio Mujahidin pada segmen tersebut.

Tema khusus hari ulang tahun ini, diusung dengan isi tentang kesejarahan serta kebudayaan Kota Pontianak. Dimana sumber informasi utama dalam siaran ini adalah buku berjudul “Borneos Wester Afdeling”, karya V.J Verth yang merupakan sejarawan asal Belanda. Dalam siaran kali ini dikupas isi buku tersebut yaitu tentang kisah perjalanan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie setelah sang Sultan pergi dari Kerajaan Mempawah. Tidak hanya itu, siaran ini juga berisi tentang bagaimana pentingnya budaya sebagai identitas bangsa dan sebagai ciri khas serta karakter sebuah peradaban dimata dunia. Namun seiring kemajuan zaman, banyak sekali sisi budaya yang terkikis, sehingga diperlukan penguatan dan penjagaan unsur budaya dalam masyarakat kota Pontianak.

*Hifz al-nafs* dalam program radio ini dilihat dari upaya memahami kepada khalayak ramai, bahwa Kota Pontianak dapat berdiri atas jasa seorang Sultan. Pada masa itu masih kental pemerintahan berbasis keraton, dan kota Pontianak berdiri atas perjuangan dari keturunan bangsawan kerajaan Islam pada masa itu. Disini masyarakat disadarkan bahwa sejarah perjuangan dan kebudayaan yang dibentuk ratusan tahun lamanya adalah aset berharga. Dari siaran radio ini masyarakat disadarkan untuk menjaga kebudayaan yang telah turun-temurun ada di Pontianak, serta menjaga kelestariannya agar dapat terus bertahan dan dikenal oleh generasi-generasi masa mendatang.

### 3. Sosialisasi Kehalalan Produk Pasar Juadah Masjid Raya Mujahidin

Sosialisasi Urgensi Kehalalan Produk dan Undang-undang Jaminan Halal kepada partisipan Pasar Juadah Yayasan Mujahidin diselenggarakan oleh Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) Yayasan Mujahidin. LPH adalah lembaga khusus yang menangani pemeriksaan serta pengujian kehalalan produk di Yayasan Mujahidin yang merupakan perpanjangan tangan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal yang ada di Pemerintahan. Kegiatan ini merupakan kerjasama dari LPH Yayasan Mujahidin, BPJPH, serta MUI Provinsi khusus untuk penjual di Masjid Mujahidin dan sekitarnya, yang sering menjadi area pusat penjualan juadah (jajanan) yang ramai didatangi oleh masyarakat luas.



Bentuk penjagaan keturunan (*Hifz al-nafs*) berpusat pada upaya-upaya menghindarkan masyarakat dari segala sesuatu kemudharatan yang dapat saja datang dari ketidaktahuan terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Maka pemahaman tentang urgensi produk halal, adalah suatu usaha untuk mengingatkan kembali bahwa halal haram adalah suatu pokok dalam ajaran Islam yang perlu menjadi perhatian. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, permasalahan seputar produk halal menjadi lebih kompleks karena area yang perlu *discover* untuk diawasi pemerintah menjadi lebih luas. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran dan pengetahuan memadai dari para penjual, UKM, serta masyarakat sebagai konsumen.

Kemudharatan yang bisa saja datang dari kurangnya wawasan seputar kehalalan produk, tentulah sangat berbahaya. Masyarakat muslim dapat saja terkontaminasi produk tidak layak konsumsi, yang dapat mempengaruhi kesehatan. Hal inilah yang mewajibkan kepada pelaku usaha untuk memberikan jaminan halal atas produk mereka sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban. Disinilah dimulainya proses penjagaan terhadap masyarakat dimulai. Karena pada dasarnya produk halal dijamin tidak hanya dari substansinya, namun juga dari proses, peralatan dan lain sebagainya dapat berubah menjadi haram. Proses penjagaan kehalalan sebuah produk adalah sebuah proses kompleks dimulai dari input, proses produk, serta output. Dimana seluruh rantai perjalanan produk ini memerlukan kerjasama berbagai pihak untuk menjaga ke-*thayyin*-annya.

## G. Program Masjid Raya Mujahidin Perspektif *Hifz Al-Aql*

### 1. Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah Massal di Kubu Raya

Ruqyah Syar'iyah adalah suatu bentuk terapi batin dengan cara membaca doa-doa serta ayat Al-Quran kepada seseorang. Ruqyah juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk pengobatan dan penyembuhan serta benteng dari sihir. Ruqyah ini dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada di Al-Quran<sup>14</sup> dan Sunnah seperti yang dilakukan pada zaman Rasulullah. Metode ini adalah salah satu cara yang dinilai efektif dalam mengatasi penyakit-penyakit psikis yang disebabkan oleh gangguan sihir. Namun metode ini sering

---

<sup>14</sup> Kitab Suci: QS Al-Isra (17): 82, dimana dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Al-Quran adalah obat untuk manusia. Inilah yang menjadi landasan dimana ruqyah berupa terapi dengan ayat Al-Quran



sekali salah dalam prakteknya yang menyebabkan masyarakat yang kurang pengetahuan dapat terjerumus ke dalam praktek penyekutuan Allah SWT.

Divisi Tabung Infaq Harian (TIH) Masjid Raya Mujahidin adalah penanggung jawab dari agenda Ruqyah Syar'iyah ini. Agenda ini terwujud atas kerjasama Yayasan Mujahidin dengan *Qur'anic Healing Internasional*, yang bertempat di Masjid Baitul Muslimin, Desa Olak-Olak, Kabupaten Kubu Raya. Agenda ini adalah agenda tahunan dari Yayasan Mujahidin yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang Ruqyah Syar'iyah sekaligus menyambut tahun baru Islam. Dalam pelatihan ini, seluruh jamaah yang datang mendapat wawasan seputar esensi ruqyah syar'iyah serta cara mengatasi gangguan sihir dengan Ruqyah Syar'iyah. Penjagaan secara batiniah terhadap sesuatu yang tidak kasat mata adalah suatu aspek yang sering masyarakat lalaikan. Disini Masjid Mujahidin memperkenalkan kembali, teknik terapi yang dapat meningkatkan kesehatan psikis seseorang serta mendatangkan kesembuhan bagi masyarakat yang membutuhkan pengobatan.

## 2. MTQ Usia Emas (Diatas 50 Tahun) Kota Pontinak dan sekitarnya

Sebagai salah satu agenda untuk mengisi bulan Ramadhan<sup>15</sup>, setiap tahunnya Masjid Raya Mujahidin menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) usia emas (50 tahun ke atas). Peserta kegiatan ini berasal dari berbagai kota di Provinsi Kalimantan Barat, dengan peserta mulai dari usia 50 hingga 70 tahunan yang sangat antusias mengikuti MTQ ini. Peserta-peserta tersebut memiliki latar belakang dari majelis taklim serta kelompok-kelompok pengajian di Kalimantan Barat. MTQ usia emas diselenggarakan sebagai wadah bagi masyarakat pada tingkat umur lebih dari 50 tahun untuk menyalurkan bakat dalam aspek seni baca Al-Quran.

Agenda MTQ usia emas muncul sebagai salah satu solusi dari kurangnya wadah penyaluran bakat masyarakat yang berusia senja di masjid-masjid secara luas. Selama ini yang banyak ikut dalam MTQ adalah para pemuda-pemudi yang secara rutin tahunan dilaksanakan dari tingkat desa hingga nasional. Sedangkan masyarakat berusia senja terbatas pada mengisi murratal di masjid tanpa dapat secara kompetitif diperlombakan.

---

<sup>15</sup> Zulkifli, "Yayasan Masjid Mujahidin Gelar MTQ Usia Emas", <https://pontianak.tribunnews.com> diakses tanggal 2 Desember 2019 pukul 18.08



Inilah yang melandasi berlangsungnya agenda MTQ tahunan khusus masyarakat berusia di atas 50 tahun.

Tujuan MTQ usia emas ini juga untuk memacu semangat generasi yang lebih muda untuk terus belajar dan memaksimalkan bakat dalam seni membaca Al-Quran. Jika yang berusia senja saja, memiliki semangat untuk terus meningkatkan kemampuan, diharapkan yang lebih muda semangat yang dimiliki lebih besar. Bentuk penjagaan akal yang terlihat jelas disini, adalah proses munculnya motivasi antar generasi untuk selalu menjaga kemampuan dalam membaca Al-Quran. Dimulai dari sebuah perlombaan, mata rantai semangat untuk terus belajar dapat dipupuk secara kontinu dalam ritme yang positif.

## **H. Program Masjid Raya Mujahidin Perspektif *Hifz Al-Nasl***

### **1. Pengenalan Kebudayaan kepada Anak-Anak**

Kelompok Bermain (KB) Mujahidin adalah bagian dari unit kerja dari Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LP2A) Mujahidin Pontianak. Dalam Kelompok Bermain ini, anak-anak diberi diberikan ruang untuk mengeksplorasi dunia luar serta diberi pengarahan dan pengetahuan sesuai tingkat perkembangan mereka. Dalam Kelompok Bermain ini, setiap anak merupakan aset berharga masa depan, yang patut diperhatikan sepenuh hati tingkat perkembangannya, serta menyeleksi segala bentuk informasi yang anak-anak terima. Tidak hanya itu, sebagai generasi penerus, maka merupakan tugas para pendidik untuk memperkenalkan kebudayaan Kalimantan Barat dengan cara menyenangkan mungkin. Dengan begitu, budaya dapat tetap dilestarikan dan anak-anak akan menikmati proses belajarnya.

Pengenalan tradisi makan bersama “Seprahan” yang merupakan kebudayaan Kalimantan Barat kepada anak-anak di Kelompok Bermain (KB) Mujahidin, diselenggarakan pihak masjid bersamaan dengan perayaan hari jadi Kota Pontianak. Menu Seprahan sarat akan makanan khas Kalimantan Barat, yang diikuti seluruh peserta didik Kelompok Bermain Mujahidin beserta para guru-guru. Tidak hanya itu, semua yang hadir dalam Seprahan memakai pakaian tradisional Melayu Pontianak yaitu Telok Belanga dan Baju Kurung.

Acara Seprahan tidak terbatas pada makan bersama semata. Namun dalam kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan tentang makanan khas serta pakaian tradisional Kalimantan



Barat. Serta secara filosofis, mengajak anak-anak untuk tidak membeda-bedakan kalangan. Saat seprahan semua sama kedudukannya, duduk di lantai bersama, makan menu yang sama, dan tidak ada diskriminasi. Dalam suatu agenda sarat pengajaran moral yang dibungkus dengan makan bersama ini, dipupuk sifat toleransi dan kebersamaan di diri anak-anak Kelompok Bermain Mujahidin. Mereka diajarkan tentang kebudayaan, sekaligus prinsip-prinsip kehidupan sosial.

## 2. Program Bina Desa Islami (BIDESI)

Program Bina Desa Islami adalah agenda dari unit kerja Pemuda Remaja Mujahidin. Dengan dukungan stasiun siaran Radio Mujahidin 105,8 FM, serta kerjasama Forum Komunikasi Mahasiswa Teluk Nibung, program BIDESI dapat terlaksana di Desa Teluk Nibung, Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya. Program ini masih dalam kategori program baru, yang baru saja *launching*. Masjid Raya Mujahidin melalui Pemuda Remajanya merasa perlu melakukan pembinaan ke desa-desa perihal aspek religius dengan memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki Masjid Mujahidin.

Program BIDESI diharapkan dapat menjangkau seluruh desa di berbagai penjuru Kalimantan Barat, dan hal ini dimulai dari pelaksanaan di Teluk Nibung tersebut. BIDESI diharapkan dapat membantu tumbuh pesatnya masyarakat desa yang religius serta mampu memfilter hal-hal negatif yang datang bersama arus globalisasi. Dengan berpedoman pada slogan “Dari Desa Kembali Ke Desa”, program ini memfokuskan pada pendidikan para Da’i di desa dengan cara membantu biaya Pendidikan Da’i anak-anak desa tersebut, dan setelah selesai, akan dikembalikan ke desa. Program ini dapat terwujud tidak hanya karena kerja sama antara Masjid Mujahidin dan lokasi binaan, namun juga waqaf serta sedekah dari masyarakat yang berperan besar dalam mewujudkan pendidikan gratis serta pembinaan berkelanjutan di Desa tersebut.

Program BIDESI diharapkan mampu mengurangi kesenjangan pesatnya perkembangan dan arus pengetahuan yang ada di kota jika dibandingkan dengan di desa. Desa-desa yang mungkin saja kurang mendapat akses pengetahuan religius disbanding perkotaan, dengan program ini dapat mengejar sedikit ketertinggalan mereka. Karena perlu dipahami bahwa tugas untuk mewujudkan kemaslahatan umat tidak boleh dibatasi oleh jarak dan waktu. Dedikasi dari pihak Masjid Raya Mujahidin merupakan upaya mencapai



kemaslahan yang merata hingga ke desa-desa, dengan salah satu perantara mencerdaskan kemampuan religius generasi penerus di desa tersebut.

## I. Program Masjid Raya Mujahidin Perspektif *Hifz Al-Mal*

### 1. Pembekalan Peningkatkan Pengelolaan Pembiayaan kepada Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Mujahidin

Koperasi syariah atau yang biasa dikenal sebagai Baitul Mal wa Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan berbasis syariah dengan tujuan utama memberi bantuan kepada masyarakat kecil yang membutuhkan bantuan secara keuangan. Namun kenyataan di lapangan, seringkali BMT tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga masyarakat kurnag merasakan manfaat keberadaan BMT. Inilah yang memprakarsai BMT Masjid Raya Mujahidin untuk memperluas pengetahuan tentang bagaimana mengelola pembiayaan di internal BMT. Bekerja sama dengan Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Indonesia, BMT Mujahidin melaksanakan workshop pembekalan tentang pengelolaan serta penyaluran keuangan, dalam rangka meningkatkan kemampuan BMT dalam menyalurkan keuangan mereka.

Kapasitas BMT perlu ditingkatkan bersamaan dengan *skill* pengelolanya. Ini dilakukan agar masyarakat lebih dapat merasakan manfaat dari keberadaan BMT. Realitas selama ini, banyak BMT yang tidak dapat bertahan lama serta tidak terlihat kebermanfaatannya bagi rakyat kecil<sup>16</sup>. Kurangnya kemampuan Analisa mendalam perihal keuangan internal BMT juga menjadi penyebab matinya BMT tersebut. Hal ini perlu dibenahi salah satunya dengan cara pelatihan pengelolaan keuangan. Akan sangat disayangkan jika potensi BMT dalam membantu perekonomian masyarakat tidak dimaksimalkan. Tentunya ini akan berdampak kepada ketidaktahuan serta masyarakat akan terjerumus jeratan lintah darat karena masalah keuangan.

BMT yang berjalan sesuai kodratnya, dapat menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang membutuhkan keuangan. Hal ini yang menjadi tujuan bersama BMT Mujahidin serta BMT secara umum di Kota Pontianak ketika melakukan workshop tersebut. Pengelolaan dan penyaluran keuangan yang baik dari BMT, akan berdampak besar kepada

---

<sup>16</sup> Irwan Kelana, "BMT Lembaga Keuangan Paling Dekat dengan Rakyat", <https://republika.co.id> diakses tanggal 4 Desember 2019 pukul 10.36



perekonomian. Masyarakat tidak lagi terjebak pada pilihan sempit antara rentenir atau perbankan, namun dapat memilih BMT yang tentunya tidak hanya membantu. BMT tidak hanya memberdayakan, namun juga memacu kemauan masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya. Terwujudnya kebermanfaatan BMT secara sinergis akan menaikkan strata keuangan masyarakat secara menyeluruh.

## 2. Permudah Sedekah Lewat Layanan Digital

Masjid Raya Mujahidin memberikan fasilitas kemudahan kepada donatur untuk menyalurkan sedekah melalui dompet elektronik LinkAja dan QR Pay Mandiri Syariah. LinkAja adalah produk prakarsa Kementrian BUMN yang digunakan di Masjid Raya Mujahidin demi mempermudah masyarakat dalam memberikan sumbangan ke Masjid Mujahidin, sehingga tidak perlu menempuh jarak jauh untuk datang langsung ke Masjid. Begitu pula QR Pay Mandiri Syariah, sehingga nasabah Mandiri Syariah maupun masyarakat umum dapat memakai fasilitas ini untuk memberikan donasinya.

Kemajuan teknologi yang pesat pada masa ini perlu dialokasikan kepada hal-hal positif. Era telepon pintar yang pasti dimiliki seluruh kalangan masyarakat membawa kemudahan dalam segala urusan yang bias diselesaikan jarak jauh melalui telepon yang ada ditangan. Inilah yang dilakukan Masjid Mujahidin. Memanfaatkan teknologi pembayaran elektronik sehingga mengurangi terbuangnya sumber daya karena perjalanan ke tempat pengumpulan donasi. Hal ini memberikan efisiensi dan efektifitas dalam proses pengumpulan sedekah dari donatur ke Masjid. prosedur yang simpel ini diharapkan dapat memicu masyarakat untuk berbondong-bondong memberikan donasi.

Masjid Mujahidin menyediakan beberapa sub donasi dalam fitur aplikasi LinkAja miliknya. Dengan sub-sub seperti Infaq Harian, Waqaf Parkir, Zakat Fitrah, Zakat Maal, Waqaf Makam Muslim dan masih banyak lagi. Masyarakat dapat memilih bagian mana yang ingin diberikan donasi. Hal ini membangun kepercayaan antara donatur dengan Masjid dalam hal penyaluran sedekah. Masyarakat diberi pemahaman kemana donasi mereka dialokasikan. Praktek ini dapat memicu gejolak sedekah dalam masyarakat luas untuk sering bersedekah, dikarenakan kebermanfaatan atas apa yang diberikan dapat dilihat secara lebih jelas di Masjid Mujahidin tersebut.

## 3. Pembelajaran Praktikum Perbankan Syariah



BMT Mujahidin merupakan salah satu instruktur dalam Praktikum Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pontianak. Program praktikum ini berisi pelatihan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat serta membangun jiwa *entrepreneurship*. BMT Mujahidin mengharapkan dalam program ini, dapat mengembangkan *skill* mahasiswa dalam teknologi informasi perbankan digital, menyiapkan mental terhadap perubahan dari proses konvensional kepada teknologi.

Saat ini semua serba elektronik. Masyarakat dapat mengakses keuangan dari telepon pintar atau sekedar mampir di ATM terdekat. Hal ini menuntut perbankan berbasis syariah untuk menyediakan fasilitas kemudahan selayaknya perbankan umum. Dengan persaingan ketat dalam dunia perbankan, jika perbankan syariah tidak bisa mengimbangi masyarakat akan beralih ke perbankan umum diluar sana. Tentulah hal tersebut kurang baik bagi perkembangan sistem ekonomi syariah yang sedang digalakkan dan masih membutuhkan waktu untuk diterima masyarakat secara menyeluruh.

Praktikum perbankan syariah yang difasilitasi BMT diharapkan dapat menjawab problematika popularitas perbankan syariah. *Skill* yang matang pada diri mahasiswa dapat berperan besar dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat. Permasalahan seputar layanan digital keuangan tidak lagi sesuatu yang awam bagi para mahasiswa sehingga dapat diatasi dengan mudah. Berangkat dari hal ini, diharapkan lulusan IAIN Pontianak yang telah dilatih tersebut, juga memiliki kemauan untuk berwirausaha, serta menyalurkan kemampuannya dengan mendirikan BMT di Kalimantan Barat.

## J. Kesimpulan

*Maqashid syariah* sebagai suatu pedoman dalam mencapai kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Penerapan *Maqashid syariah* secara menyeluruh di dalam setiap sendi keseharian masyarakat, akan berimbas kepada terjaminnya kesejahteraan umat sebagai hasil dari keterjadaan aspek-aspek penting kehidupan. Aspek-aspek penting yang dimaksud adalah aspek pemeliharaan agama (*Hifz Al-din*), pemeliharaan jiwa (*Hifz Al-nafs*), pemeliharaan generasi/keturunan (*Hifz Al-nasl*), pemeliharaan akal/batin (*Hifz Al-aql*), serta pemeliharaan harta (*Hifz Al-mal*). Proses internalisasi kelima prinsip yang ada dalam *Maqashid syariah* aspek Drarurriyah ini, secara bertahap harus terus dilakukan. Ini adalah salah satu upaya mewujudkan kemaslahatan ummat dan terwujudnya pula masyarakat yang madani.





Masjid sebagai sebuah ikon sentral dalam kehidupan umat, dapat menjadi pelopor utama dalam menerapkan Maqashid Syariah. Kemampuan masjid untuk menerapkan keseluruhan prinsip tentu akan mampu dirasakan kebermanfaatannya secara langsung oleh masyarakat luas. Melalui program-program unggulan serta agenda rutin di masjid, dapat menjadi magnet bagi masyarakat. Selain membuat masyarakat tertarik untuk selalu dekat dengan masjid, program yang baik serta manajemen yang rapi, dapat meningkatkan taraf hidup kaum muslim yang tersentuh masjid tersebut. Masjid Raya Mujahidin Kota Pontianak dapat dikategorikan telah menerapkan prinsip *Maqashid syariah* kedalam proses manajemennya serta program-programmnya dengan baik. Tentunya hal ini patut ditiru oleh masjid-masjid sekitar bahkan tingkat nasional agar terwujud kemaslahatan umat di negara Indonesia ini.

## K. Daftar Pustaka

### BUKU

al-Zuhayli, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1968).

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ. II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, Bagian “Menimbang”, Poin (a).

Koentjaraningrat, Kamus Istilah Antropologi, (Jakarta : Depdikbud, 1984).

Rahman, Fathur, *Islam*, ter. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984).

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, J. Milton Coan, (ed), (London: Macdonald and Evans LTD, 1980).

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

### JURNAL

Syamsul Kurniawan, “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol 4, No 2 (September 2014).

Rosidin, “Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqashid Syariah”, *Marâji’ : Jurnal Studi KeIslaman*, Vol 3, No 1, (September 2016).

### ARTIKEL INTERNET

Din Osman, “Masjid Raya Mujahidin Pontianak”, <https://www.facebook.com> diakses tanggal 6 Desember 2019 pukul 15.00

Heri Purwata, “Masjid-Masjid Besar Punya Tiga Problem Ini” <https://www.republika.co.id> diakses 3 Des 2019 pukul 20.57



Irwan Kelana, "BMT Lembaga Keuangan Paling Dekat dengan Rakyat", <https://republika.co.id> diakses tanggal 4 Desember 2019 pukul 10.36

Syahroni, "Sejarah Panjang Masjid Mujahidin, Dari Biaya Rp 1.000 hingga Kini Berdiri Megah", <https://pontianak.tribunnews.com> diakses tanggal 1 Desember 2019 pukul 23.08

Zulkifli, "Yayasan Masjid Mujahidin Gelar MTQ Usia Emas", <https://pontianak.tribunnews.com> diakses tanggal 2 Desember 2019 pukul 18.08